

Penanaman Nilai Demokrasi Pancasila sebagai Upaya Membangun Kesepemahaman dalam Melawan Aksi Teror

Abdullah¹, George Towar Ikbal Tawakkal²

¹² Universitas Brawijaya Malang

¹a.assegaf@ub.ac.id, ²george.ikbal@ub.ac.id

Abstract:

Pada perpolitikan internasional, salah satu ancaman keamanan yang menjadi agenda penuntasan bagi banyak pihak adalah kejahatan terorisme. Begitupun di Indonesia, terorisme juga menjadi ancaman. Tidak hanya pada aksi teror yang terjadi, namun juga pada jaringan terorisme yang menyebar di tengah-tengah masyarakat. Keterlibatan pemuda pada jaringan terorisme merupakan satu kondisi yang mengkhawatirkan jika tidak segera ditangani. Hal tersebut yang selanjutnya mengharuskan tenaga pendidik untuk dapat mengatasi dan juga menghindarkan lingkungan pendidikan dari paham-paham terorisme. Menindaklanjuti situasi tersebut, pengabdian ini dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai pancasila di kalangan siswa sekolah. Metode yang diterapkan adalah pre-test, presentasi, dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman siswa jika dilihat berdasar pretest dan post-test. Siswa yang menjadi peserta presentasi tentang nilai-nilai demokrasi pancasila berdasar pada hasil post-test menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi radikalisme dan terorisme.

In international politics, one of the security threats that are on the agenda for solving many parties is the crime of terrorism. Likewise in Indonesia, terrorism is also a threat. Not only on acts of terror that occur, but also on the network of terrorism that spreads amid society. The involvement of youth in terrorist networks is a worrying condition if it is not immediately addressed. This in turn requires educators to be able to overcome and also avoid the education environment from the notions of terrorism. Following up on the situation, this service is carried out to strengthen Pancasila values among school students. The method applied is a pre-test, presentation, and post-test. The results of the activity showed that there was a change in students' understanding when viewed based on the pre-test and post-test. Students who participated in the presentation on Pancasila democratic values based on the post-test results showed their ability to identify radicalism and terrorism.

Keywords: *Pancasila; terorisme; youth; identify*

Pendahuluan

Pasca peristiwa Bom Bali I & II berbagai macam upaya dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk berusaha lepas dari citra buruk oleh media internasional sebagai ‘sarang teroris’. Penegakan hukum, penyelidikan kasus teror hingga pendalaman dialog dengan elemen bangsa menghasilkan refleksi terhadap ide teror itu sendiri di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, kecemasan terhadap aksi teror bertambah menjadi kecemasan terhadap penyebaran nilai-nilai radikalisme dan terorisme dengan tujuan regenerasi kepada generasi muda Indonesia. Hal ini yang kerap luput dari perhatian masyarakat luas karena sulitnya mendeteksi kegiatan yang mengarah pada penyebaran nilai-nilai ini.

Berbagai penelitian menunjukkan keresahan akan keterkaitan terorisme dan pemuda di tingkat internasional maupun nasional. Di antara penelitian-penelitian di berbagai Negara adalah penelitian Githigaro dan Kabia (2022) yang mengungkap faktor-faktor penyebab pemuda bergabung dengan kelompok terorisme di Kenya. Korotayev dan kawan-kawan (2022) yang mengungkap keterkaitan antara terorisme dan pemuda perkotaan. Adelaja dan kawan-kawan (2020) yang mengungkap potensi pemuda pengangguran terlibat dalam terorisme domestic di berbagai negara. Danzell dan kawan-kawan (2020) yang mengungkap efektifitas pendidikan penanganan terorisme di kalangan pemuda Afrika. Nilamadhab Kar (2019) yang meneliti depresi pemuda yang disebabkan oleh terorisme.

Penelitian-penelitian yang menghubungkan pemuda dan terorisme juga dilakukan di Indonesia. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian Ferdricka Nggeboe, Reza Iswanto, dan Sriayu Indah Puspita (2020) yang memotret bagaimana hukum memberikan perlindungan terhadap pemuda dari kejahatan terorisme. Yani (2021) yang meneliti tentang propaganda anti-terorisme di kalangan pemuda. Jusmiati dan Darlis (2019) menunjukkan bagaimana pola pikir pemuda mantan teroris dengan melakukan uji psikologis. Yando, Aditya Putra, Muradi Muradi, dan Yusuf Ali (2019) yang

menunjukkan strategi para pemuda dalam kontra terorisme. Amiruddin (2014) yang mengungkap respon pemuda terhadap isu terorisme.

Disisi lain penerapan nilai-nilai Pancasila bagi anak muda harus terus dilakukan untuk meminimalisir terjadinya tindakan ekstremisme tersebut. Ada beberapa daerah di Indonesia yang teridentifikasi sebagai objek-objek yang rawan akan terjadinya tindakan berbahaya ini salah satunya adalah Kabupaten Pasuruan. Tulisan ini akan membahas mengenai pengaruh serta dampak negatif dari paham radikalisme dan terorisme kepada generasi muda di Kab. Pasuruan dan bagaimana pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri anak muda pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Pasuruan dipilih dengan mempertimbangkan bahwa Kabupaten Pasuruan termasuk kategori zona merah oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Siswa diajak terlibat aktif dalam penyampaian materi sosialisasi yang komprehensif. Dengan adanya upaya ini diharapkan dapat membantu menanamkan pemahaman dengan lebih mudah kepada para siswa. Sekolah Menengah Atas Al-Ma'hadul Islami Bangil dipilih agar dapat menjadi media untuk memberikan wawasan terkait permasalahan terorisme, termasuk pemahaman tentang mekanisme perekrutan, bentuk, faktor dan pola pergerakan terorisme. Harapannya kemudian dapat terbentuk kesadaran generasi muda melihat permasalahan terorisme dan upaya-upaya menghindarinya yang menyertai.

Dalam dunia internasional, salah satu ancaman keamanan yang menjadi agenda penuntasan bagi banyak pihak adalah kejahatan terorisme. UN Security Councils menekankan bahwa terorisme dengan wujud atau bentuk apapun, termasuk ke dalam salah satu dari sekian banyak ancaman yang paling serius bagi perdamaian internasional dan bahwa bentuk apapun dari terorisme merupakan kriminal serta tidak dibenarkan di bawah alasan apapun. Ditekankan juga bahwa perhatian terhadap terorisme ini berlanjut dilakukan untuk menunjukkan bahwa kejahatan ini merupakan sebuah ancaman serius bagi keamanan dan perdamaian internasional, kebebasan HAM, perkembangan dari sosial

dan ekonomi dari semua negara anggota, dan merongrong stabilitas serta kemakmuran global (United Nations, n.d.)

Kejahatan yang sering dirujuk sebagai *political violence* ini disebut sebagai istilah yang paling dipolitisir pada kosakata politis akhir-akhir ini. Terorisme sendiri dapat didefinisikan sebagai aksi penggunaan ancaman dalam bentuk kekerasan yang diciptakan dengan tujuan untuk memberikan pengaruh pada pemerintah atau untuk memberikan sekumpulan intimidasi pada publik atau suatu bagian dari publik, dan penggunaan dari ancaman tersebut dibentuk dengan tujuan untuk mendorong terjadinya sebuah tujuan politis, agama, atau ideologis (Horsman, 2005)

Walter Enders dan Todd Sandler (1999) mengungkapkan bahwa munculnya teroris sebagai tren kejahatan pasca Perang Dingin merupakan salah satu reaksi dari meluasnya demokrasi. Dengan demokrasi, terbentuk juga peningkatan risiko terorisme karena adanya kebebasan berserikat, kebebasan gerakan, institusi proses hukum dan kebebasan pers. Berbagai kejadian yang terjadi sebagai reaksi dari berakhirnya Perang Dingin kemudian mengambil andil dalam berkembang serta meluasnya terorisme. Pembentukan pasar tunggal Eropa pada saat itu memberikan arti bahwa potensi dari menyebarnya teroris melewati batas EU dengan mudah, lalu meningkatkan ancaman dari terorisme transnasionalisme.

Di Indonesia, pada Januari 2016 sebuah kelompok afiliasi Islamic State Iraq and Syria (ISIS) yang bernama Jamaah Anshar Khalifah meledakkan sebuah bom bunuh diri di dalam sebuah Coffee Shop Starbucks dan secara serempak melakukan serangan pada sebuah pos polisi di dekat tempat kejadian. Serangan ini membunuh lima orang termasuk empat di antaranya adalah pelaku. Salah satu kasus terorisme yang paling baru terjadi di Indonesia adalah sebuah aksi bom bunuh diri yang terjadi di depan sebuah Gereja di Makassar pada bulan Maret 2021. Pelaku diidentifikasi sebagai salah satu anggota dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Wardhani, 2021)

Selain melalui radikalisasi, perasaan diskriminasi juga dapat membawa orang pada perasaan terisolasi yang mana seringkali menjadi alasan untuk bergabung pada sebuah kelompok terorisme. Harus diketahui juga bahwa perkumpulan dari individu-individu yang berpikiran sama ini mendorong terjadinya radikalisasi bersamaan. Radikalisasi kelompok melalui interaksi sosial in-person merupakan inti dari rekrutmen sebagian besar negara OECD, begitu pula negara-negara lain (Institute for Economics & Peace, nd.). Serangan-serangan teror perluasan rekrutmen yang semakin marak terjadi yang dilakukan oleh para kelompok terorisme ini pun menimbulkan reaksi yang beragam secara global. Bagi masyarakat sipil biasa, yang muncul dari semakin banyaknya teror adalah rasa ketakutan. Bagi otoritas resmi seperti negara, hal ini tentu mengancam keamanan secara nasional juga kedaulatan negara, mengetahui bahwa kelompok terorisme didorong oleh tujuan politik dalam melakukan aksi kekerasannya. Hal tersebut kemudian mendorong otoritas-otoritas resmi untuk melakukan berbagai macam upaya untuk melakukan.

Beberapa upaya-upaya perlawanan dan pencegahan yang bisa dilihat di dunia modern sebagai respon dari adanya terorisme adalah sebagai berikut; pada level global adanya United Nations Office of Counterterrorism (UNOCT). Pada level kawasan, EU memiliki The Council of Europe Committee on Counter Terrorism (CDCT), di Asia Tenggara, ASEAN memiliki The ASEAN Comprehensive Plan of Action on Counter Terrorism. Pada level lokal, Indonesia sendiri memiliki beberapa upaya dalam hal menanggulangi permasalahan terorisme ini, salah satunya adalah Badan Nasional Penanggulangan terorisme atau yang disingkat menjadi BNPT.

Terorisme saat ini menjadi salah satu perhatian serius di tengah masyarakat Indonesia. Tidak hanya pada aksi teror yang terjadi, namun juga pada jaringan terorisme yang menyebar di tengah-tengah masyarakat. Keterlibatan pemuda pada jaringan terorisme merupakan satu kondisi yang mengkhawatirkan jika tidak segera ditangani. Hal tersebut yang selanjutnya mengharuskan tenaga pendidik untuk dapat

mengatasi dan juga menghindarkan dunia pendidikan dari paham-paham terorisme. Pendidikan sudah barang tentu menjadi instrumen paling dekat dengan pemuda untuk memastikan penyebaran paham tersebut dapat terjadi. Namun ide tersebut memerlukan komitmen yang kuat dari para pendidik untuk terus menerus menyuarakan pentingnya kesadaran akan paham terorisme pada generasi muda. Posisi generasi muda merupakan tonggak masa depan suatu bangsa, dan menjadi satu penanda arah kemajuan negara akan dibawa ke arah mana.

Oleh sebab itu diperlukan pertukaran informasi, pengalaman dan inspirasi dari pihak-pihak yang ahli kepada pemuda, utamanya yang sedang berada di bangku sekolah. Prinsip utama yang dikenalkan adalah aksi terorisme merupakan suatu bentuk kejahatan, bahkan dapat dikategorikan sebagai kejahatan kemanusiaan. Banyak hal yang selanjutnya dikorbankan dari permasalahan terorisme ini, mulai dari jatuhnya korban jiwa, rusaknya tatanan sosial masyarakat, hingga pada citra negara Indonesia yang tidak baik.

Secara khusus, pengabdian masyarakat ini mengundang perwakilan siswa sekolah menengah atas, yaitu SMA Al-Ma'hadul Islami Pasuruan sebanyak 40 perwakilan. Perwakilan siswa SMA ini dipilih berdasarkan pertimbangan kelompok usia mereka (15-17 tahun) yang saat ini marak menjadi sasaran indoktrinasi terkait terorisme. Selain itu, pilihan ini juga masih didapatinya minim sosialisasi (baik dari pihak sekolah atau dari dinas terkait) tentang pola pergerakan yang harus diwaspadai. Padahal pola pergerakan terorisme yang berkembang saat ini akhirnya menempatkan siswa menjadi pihak yang rentan terhadap paham-paham terorisme. Perwakilan-perwakilan tersebut diharapkan akan memberikan pengaruh atau terjadinya tukar-menukar informasi dengan rekan-rekannya di sekolah masing-masing.

Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan sebuah edukasi yang langsung yang dibarengi dengan praktek, dimana siswa setelah mendengarkan pemaparan materi dapat langsung mengimplementasikan pengetahuannya melalui quiz interaktif serta

projek case building. Dalam kegiatan sosialisasi akan dipaparkan pemahaman radikalisme dan terorisme serta upaya pencegahannya melalui presentasi. Presentasi materi tersebut juga akan menampilkan visualisasi berupa video ataupun lagu untuk lebih menarik peserta dalam belajar. Hal ini dianggap efektif karena siswa dapat berfikir, berdiskusi, serta mencari solusi terkait permasalahan yang dipaparkan pada sesi projek. Target dari pengabdian ini adalah empat puluh (40) siswa dari SMA Al-Ma'hadul Islami Pasuruan.

Berdasar tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: (1) Kabupaten Pasuruan merupakan zona merah terorisme yang dikategorikan daerah rawan dengan kemunculan paham radikalisme dan terorisme; (2) Kerawanan tersebut perlu diwaspadai mengingat besarnya jumlah sekolah agama di Kabupaten Pasuruan cukup banyak maka hal ini ditakutkan akan semakin mempermudah terpengaruhnya siswa sekolah; dan (3) Kedekatan secara geografis memposisikan penulis ingin memberikan kontribusi secara aktif pada masyarakat sekitar Kabupaten Pasuruan.

Metode

Kegiatan Sosialisasi dengan tema “Pencegahan Radikalisme dan Terorisme Melalui Penanaman Nilai Pancasila sebagai Upaya Membangun Kesepahaman dalam Melawan Aksi Teror” diadakan pada Kamis, 12 Agustus 2021 secara online melalui aplikasi Zoom Meeting dan dihadiri oleh 40 siswi kelas XII dari SMA Al-Ma'hadul Islami, Bangil, Pasuruan. Sebelum pemaparan materi dimulai, para siswi diminta untuk mengisi pre-test melalui aplikasi Google Form untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait pencegahan radikalisme dan terorisme. Adanya pre-test ini untuk melihat pemahaman mereka terkait isu radikalisme dan terorisme.

Hasil

Terdapat 36 siswi SMA Al-Ma'hadul Islami mengisi pre-test melalui tautan Google Form yang dikirim oleh fasilitator di kolom pesan Zoom Meeting dengan waktu pengerjaan selama 10 menit. Pada pertanyaan pertama, rata-rata siswi memahami terorisme sebagai perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan banyak korban menimbulkan kerusakan atau kehancuran atau gangguan keamanan. Selanjutnya para siswi memahami radikalisme sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

Pada soal mengenai faktor yang menyebabkan terorisme pada siswi menyampaikan banyak jawaban yang beragam seperti adanya komunitas garis keras pendukung gerakan radikal tersebut yang memberi doktrin kepada pengikutnya baik secara langsung ataupun lewat dunia maya. Faktor selanjutnya yaitu faktor eksternal yaitu kondisi sosial, kondisi politik. Terdapat pula faktor internal, yaitu motivasi untuk memberontak, pemahaman yang keliru terhadap suatu ideologi, dan delusi untuk menjadi pahlawan melalui jalur jihad yang salah. Terakhir, adanya doktrin terhadap suatu komunitas dan adanya memperbolehkan untuk membunuh, melakukan kekerasan, dan serta meneror.

Rata-rata para siswi lebih banyak memahami aksi terorisme berupa aksi teror dan pengeboman. Tidak hanya menyebutkan aksi terorisme di Indonesia, beberapa siswi juga menyebutkan aksi terorisme di luar negeri. Pada aksi terorisme di Indonesia, para siswi menyebutkan seperti bom bunuh diri di Surabaya, aksi bom Thamrin, bom di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo, Mapolda Riau, Bom Bali dan Bom JW Marriott di Jakarta. Pada aksi terorisme di luar negeri, para siswi menyebutkan seperti seluruh kegiatan ISIS, aksi Israel di Palestina dan Bom di Kantor Kedutaan di Australia. Terdapat juga siswi yang memberikan jawaban bahwa aksi terorisme juga dapat berupa pembunuhan massal, adanya kelompok ISIS, suatu tindakan

yang menggunakan kekerasan dan paksaan, doxxing, mengancam mati, merusak properti dan penculikan.

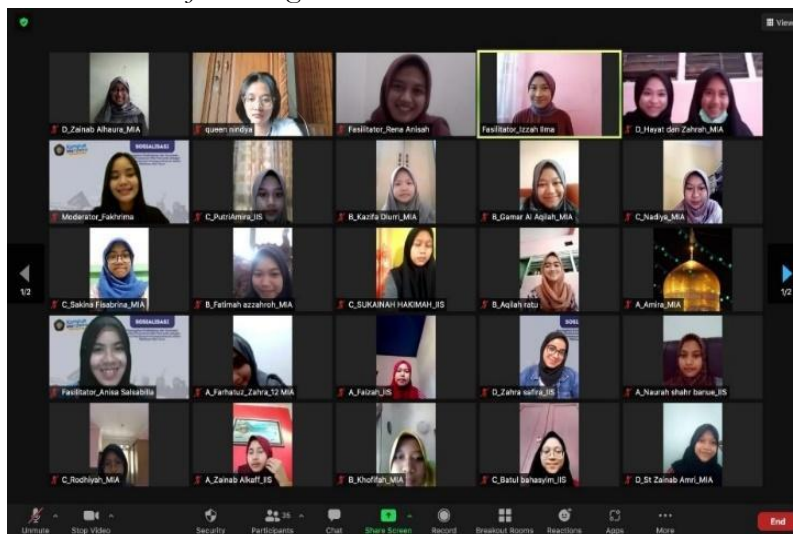
Pada upaya untuk mencegah radikalisme bagi diri sendiri dan masyarakat, para siwi juga memberikan jawaban yang beragam. Dalam upaya untuk mencegah radikalisme bagi diri sendiri para siswi menyebutkan seperti mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan cinta tanah air, mempunyai pikiran yang terbuka untuk lebih bisa menerima informasi atau masukan apapun tentang kita, jangan bersifat individual, peduli kepada orang-orang sekitar tanpa adanya perbedaan pandangan. Dalam upaya untuk mencegah radikalisme bagi masyarakat, para siswi menyebutkan seperti bersikap nasional, toleransi, mengajak masyarakat untuk tetap menjaga sikap persatuan dan kesatuan bangsa dan negara, memperkenalkan dan memahami ilmu dengan benar, meminimalisir kesenjangan sosial dan melakukan penanggulangan paham radikalisme dengan edukasi masyarakat dan lembaga sekolah.

Dari keseluruhan jawaban para siswi pada pre-test dapat disimpulkan bahwa pemahaman para siswi mengenai isu terorisme dan radikalisme berupa tindakan yang mengacu pada kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya contoh yang disebutkan oleh para siswi berupa pengeboman dan pembunuhan. Beberapa siswi mengaitkan isu terorisme dan radikalisme dengan agama yaitu terdapat menyalahartikan ayat jihad dalam Al-Qur'an. Terdapat pula siswi yang memberikan jawaban bahwa kurangnya toleransi antar umat beragama dan mengabaikan nilai-nilai pancasila merupakan faktor isu terorisme dan radikalisme.

Pada post-test jawaban yang diberikan oleh para siswi berbeda dengan jawaban mereka saat pre-test, para siswa memberikan jawaban mengenai pemahaman terorisme dengan tambahan bahwa terorisme merupakan perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, atau

menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik atau gangguan keamanan. Sedangkan pemahaman radikalisme bertambah bahwa radikalisme merupakan suatu tindakan kekerasan untuk anti Pancasila, anti NKRI, anti kebhinekaan dan intoleransi.

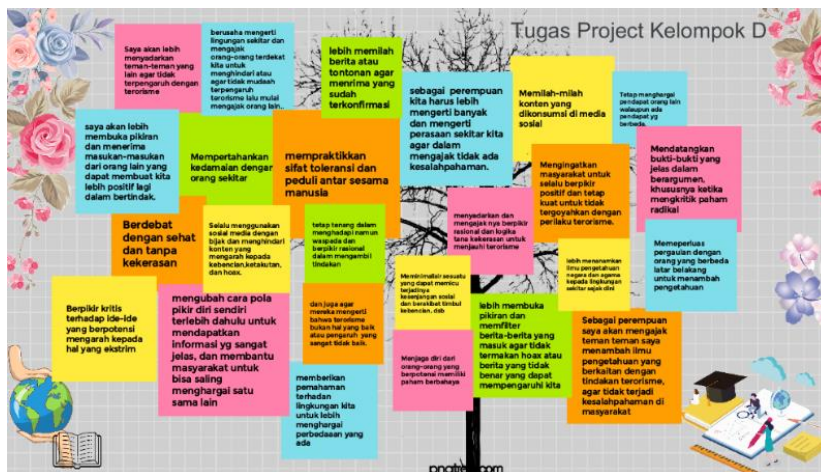
Projek Pencegahan Radikalisme dan Terorisme



Project Pencegahan Radikalisme dan Terorisme dilakukan oleh para siswi dengan menggunakan aplikasi jamboard. Para siswi dibagi menjadi empat kelompok kecil dan ditemani oleh fasilitator untuk membuat sebuah Project Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di dalam sebuah breakout room pada zoom meeting. Project ini bertujuan untuk menilai pemahaman para siswi mengenai isu terorisme dan radikalisme, pandangan mereka terkait peran perempuan dalam aksi terorisme dan radikalisme dan harapan mereka untuk pencegahan terorisme dan radikalisme di Indonesia. Para siswi diminta untuk berkreasi dan menuliskan pandangan mereka melalui aplikasi jamboard. Berikut ulasan dari beberapa fasilitator dalam melakukan pendampingan pada Project Pencegahan Radikalisme dan Terorisme.

perempuan berikutnya dapat membendung radikalisme dan terorisme. selain itu mereka juga memiliki harapan dan semangat untuk diri sendiri agar nantinya menjadi sosok perempuan yang memiliki pemikiran kritis, berprinsip, tegas, dan berpikir maju.

Semua siswi menyatakan cara yang paling utama yaitu meningkatkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan yang ada. Toleransi memungkinkan orang untuk hidup berdampingan secara damai. Ini adalah dasar bagi masyarakat yang adil di mana setiap orang dapat menjalani hidup mereka sesuai keinginan mereka. Salah satu siswi menyatakan bahwa, bersikap toleran berarti kita menerima pendapat dan preferensi orang lain, bahkan ketika mereka hidup dengan cara yang tidak kita setujui. Toleransi juga berarti bahwa kita tidak menempatkan pendapat kita di atas pendapat orang lain, bahkan ketika kita yakin bahwa kita benar. Selain toleransi, terdapat juga hal lain seperti menanamkan pemikiran yang lebih terbuka terhadap masyarakat, generasi millennial bangsa Indonesia mempunyai pola pikir pendidikan yang bagus sehingga tidak mudah untuk mempercayai ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, meningkatkan persatuan dan kesatuan yang baik sehingga nantinya tidak ada perpecahan dan memperkuat kekuatan militer sebagai sarana keamanan negara melawan aksi terorisme.



Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim telah berjalan lancar dan berlangsung dengan baik. Pemberian materi dengan visual yang menarik, serta penggunaan media permainan dapat menjadi daya tarik untuk siswa yang hadir. Siswa mengikuti kegiatan pengabdian dengan antusias. Secara garis besar, terdapat perubahan pemahaman siswa jika dilihat berdasar pretest dan post-test. Siswa yang menjadi peserta berdasar pada hasil post-test menunjukkan pengetahuan mengenai radikalisme dan terorisme.

Tentu kegiatan pengabdian bukanlah satu-satunya media untuk memberikan pemahaman tentang permasalahan radikalisme dan terorisme. Perlu diberikan pengetahuan yang lebih mendalam termasuk pengertian dari masing-masing guru di sekolah tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa guru-guru juga terpapar paham radikalisme dan terorisme, sehingga siswa memerlukan peningkatan cara berpikir kritis dalam menerima informasi apapun. Meluasnya akses informasi menuntut penggunanya (termasuk siswa) lebih berhati-hati dalam mempercayai dan juga menyebarkan informasi. Setidaknya dengan kegiatan pengabdian ini telah kembali mengingatkan kepada siswa yang menjadi peserta untuk memilah terlebih dahulu informasi yang di dapat dengan berkonsultasi lebih dulu dengan orang yang lebih tua atau yang lebih memahami permasalahan.

Daftar Pustaka

- Adelaja, Adesoji, dan Justin George. 2020. "Is Youth Unemployment Related to Domestic Terrorism?". *Perspectives on Terrorism* 14 (5): 41–62. <https://www.jstor.org/stable/26940038>.
- Amiruddin, Mohammad Hasbi. 2014. "Isu Terorisme Dan Respons Aktivistis Muda Aceh". *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), 25-38. doi.org/10.21580/ws.22.1.256
- Danzell, Orlandrew E., Yao-Yuan Yeh., dan Melia Pfannenstiel. 2020. "Does Education Mitigate Terrorism? Examining the Effects of

- Educated Youth Cohorts on Domestic Terror in Africa". *Terrorism and Political Violence* 32 (8): 1731-1752. doi.org/10.1080/09546553.2018.1506336
- Enders, Walter., dan Todd Sandler. 1999. "Transnational Terrorism in the Post-Cold War Era." *International Studies Quarterly* 43 (1): 145–67. doi.org/10.1111/0020-8833.00114.
- Githigaro, John., dan Alex Kabia. 2022. "An evaluation of factors pushing youth from Majengo, Mombasa Kenya into al-Shabaab: a methodological and theoretical analysis". *Critical Studies on Terrorism* 15 (2): 381-398. doi.org/10.1080/17539153.2022.2048989
- Horsman, Stuart. 2005. "Themes in Official Discourses on Terrorism in Central Asia." *Third World Quarterly* 26 (1): 199-213. doi.org/10.1080/0143659042000322982.
- Institute for Economics & Peace. 2017. *Measuring and Understanding the Impact of Terrorism*. Institute for Economics and Peace. <http://visionofhumanity.org/app/uploads/2017/11/Global-Terrorism-Index-2017.pdf>.
- Jusmiati, J., dan Darlis Darlis. 2019. "Kesejahteraan Psikologis Ex Narapidana Teroris (Studi Kasus Pemuda Mantan Teroris Kabupaten Poso)". *Seminar Series in Humanities and Social Sciences* 1: 261-274. doi.org/10.3405/ssihss.v0i1.7478
- Kar, Nilamadhab. 2019. "Depression in Youth Exposed to Disasters, Terrorism and Political Violence". *Current Psychiatry Report* 21, 73 (2019). <https://doi.org/10.1007/s11920-019-1061-9>
- Korotayev, Andrey., Daniil Romanov, Julia Zinkina, dan Maxim Slav. 2022. "Urban Youth and Terrorism: A Quantitative Analysis (Are Youth Bulges Relevant Anymore?)." *Political Studies Review*, (February 2022). doi.org/10.1177/14789299221075908.
- Nggeboe, Ferdricka., Reza Iswanto, dan Sriayu Indah Puspita. 2020. "Perlindungan Hukum terhadap Pemuda Dari Kejahatan Terorisme Di Wilayah Hukum Provinsi Jambi". *Wajah Hukum* 4 (2): 388-397. dx.doi.org/10.33087/wjh.v4i2.215
- the United Nations. (n.d.). *General Assembly Resolution 60/288*. The

- United Nations Global Counter-Terrorism Strategy, A/RES/60/288.
- the United Nations. 2003. *Security Council Resolution 1483*. The Security Council. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19666682>.
- the United Nations. 2003. *List Established Pursuant To Security Council Resolution 1483*. Meetings Coverage and Press Releases. Diakses pada 30 Januari 2022. <https://www.un.org/press/en/2003/sc7933.doc.htm>
- Wardhani, Vinna. 2021. "Deretan Teror Bom Yang Terjadi Di Indonesia, Terbaru Bom Makassar." *merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/sumut/deretan-teror-bom-yang-terjadi-di-indonesia-terbaru-bom-makassar.html>
- Yando, Aditya Putra., Muradi Muradi., dan Yusuf Ali. 2019. "Strategi Organisasi Kepemudaan Sapma Pemuda Pancasila DKI Jakarta dalam Kontra Radikalisme". *Peperangan Asimetris* 5 (1): 65-80. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/PA/article/view/369>
- Yani, Andi Ahmad. 2021. "An Examination of Indonesia's Anti-Terrorism Policy During the Covid 19: the Rise of Digital-Based Terrorism Propaganda Among Youths". *Hasanuddin Journal of Social & Political Sciences* 1 (2): 77-85. doi.org/10.3194/hjsps.vi

Abdullah, George Towar Ikkal Tamakkal